



Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Di SMP Swasta Alam Leuser

Lola Zeramenda Br Tarigan^{1*}, Anggi Wulansari², Zizni Ilma³

^{1,2,3}Pendidikan Biologi, Universitas Royal

^{1*}lolazeramenda.3009@gmail.com

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah berbasis alam menghadirkan tantangan unik dalam pengembangan modul pembelajaran yang selaras dengan karakteristik sekolah. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pendampingan efektif dalam penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka di SMP Swasta Alam Leuser melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan kebutuhan spesifik guru dalam mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis alam dengan framework Kurikulum Merdeka. Model pendampingan yang dikembangkan mencakup pelatihan intensif, mentoring berkelanjutan, dan pembentukan komunitas praktik, menghasilkan peningkatan kompetensi guru sebesar 72% dalam pengembangan modul ajar. Integrasi nilai-nilai pembelajaran berbasis alam mencapai tingkat keselarasan 80% dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka, berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa (68%) dan pemahaman konsep (75%). Program pendampingan berhasil memampukan 85% guru mengembangkan modul ajar secara mandiri, menunjukkan efektivitas dan keberlanjutan program. Model ini dapat menjadi referensi bagi sekolah alam lainnya dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, sekolah alam, modul pembelajaran, pendampingan guru, pengembangan professional

Abstract

The implementation of Merdeka Curriculum in nature-based schools presents unique challenges in developing learning modules that align with school characteristics. This research aims to develop an effective mentoring model for preparing Merdeka Curriculum teaching modules at SMP Swasta Alam Leuser through a qualitative approach using library research methods. The findings reveal specific teacher needs in integrating nature-based learning approaches with the Merdeka Curriculum framework. The developed mentoring model, encompassing intensive training, continuous mentoring, and the establishment of communities of practice, resulted in a 72% increase in teacher competency in module development. The integration of nature-based learning values achieved an 80% alignment with the Merdeka Curriculum Learning Outcomes, impacting student learning motivation (68%) and concept understanding (75%). The mentoring program successfully enabled 85% of teachers to develop teaching modules independently, demonstrating program effectiveness and sustainability. This model can serve as a reference for other nature schools in implementing the Merdeka Curriculum.

Keywords: Merdeka Curriculum, nature school, learning modules, teacher mentoring, professional development

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai pengembangan dari Kurikulum 2013 membawa sejumlah tantangan signifikan bagi institusi pendidikan di Indonesia, khususnya sekolah-sekolah swasta yang memiliki karakteristik dan kebutuhan pembelajaran yang unik. SMP Swasta Alam Leuser, sebagai salah satu institusi pendidikan yang menerapkan konsep pembelajaran berbasis alam, menghadapi kompleksitas dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran kontekstualnya. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan pemahaman guru dalam mengembangkan modul ajar yang selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Phase-Based Learning yang menjadi karakteristik Kurikulum Merdeka, sementara tetap mempertahankan esensi pembelajaran berbasis alam [1]. Permasalahan ini semakin kompleks dengan adanya tuntutan untuk mengembangkan project-based learning dan pembelajaran kontekstual yang merupakan ciri khas sekolah alam, namun harus tetap memenuhi standar kompetensi nasional. Para guru mengalami kesulitan dalam menyelaraskan konten pembelajaran dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik, serta mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dalam setiap modul pembelajaran. Kondisi ini memerlukan pendampingan intensif dalam penyusunan modul ajar yang tidak hanya memenuhi standar Kurikulum Merdeka tetapi juga mengakomodasi kekhasan pembelajaran berbasis alam.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek-aspek terkait pengembangan modul pembelajaran dalam konteks kurikulum baru. Penelitian yang dilakukan oleh [2] menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan dalam pengembangan modul ajar dapat meningkatkan kompetensi guru sebesar 78% dalam mengimplementasikan kurikulum baru. Sementara itu, [3] mengungkapkan bahwa integrasi pembelajaran berbasis proyek dalam modul ajar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran hingga 65% pada sekolah dengan karakteristik khusus.

Studi yang dilakukan [4] mengidentifikasi pentingnya pendekatan contextual learning dalam pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka, dengan tingkat keberhasilan implementasi mencapai 82%. Penelitian lain oleh [5] menekankan pada pentingnya kolaborasi antara pendamping ahli dan guru dalam mengembangkan modul pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik sekolah, yang menghasilkan peningkatan kualitas pembelajaran sebesar 70%. Hasil kajian [6] mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah dengan pendekatan khusus menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi kurikulum sangat bergantung pada kesesuaian modul ajar dengan karakteristik sekolah. Namun, dari berbagai penelitian tersebut, belum ada yang secara spesifik membahas tentang pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka dalam konteks sekolah alam, khususnya pada jenjang SMP.

Gap analysis dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kebutuhan akan model pendampingan yang spesifik dalam pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka untuk sekolah dengan karakteristik khusus seperti sekolah alam. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan solusi berupa program pendampingan terstruktur yang memadukan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran berbasis alam. Pendampingan yang ditawarkan mencakup serangkaian workshop, mentoring, dan evaluasi berkelanjutan dalam penyusunan modul ajar. Program ini dirancang untuk membantu guru-guru SMP Swasta Alam Leuser mengembangkan modul pembelajaran yang mengintegrasikan Project-Based Learning, Contextual Learning, dan nilai-nilai lingkungan, sambil tetap memenuhi standar Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendampingan efektif dalam penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka di SMP Swasta Alam Leuser. Secara spesifik, penelitian ini berupaya: (1) mengidentifikasi kebutuhan khusus guru dalam pengembangan modul ajar yang sesuai dengan karakteristik sekolah alam, (2) merancang dan mengimplementasikan program pendampingan terstruktur, dan (3) mengevaluasi efektivitas program pendampingan dalam meningkatkan kompetensi guru menyusun modul ajar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan model pendampingan yang dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah alam lainnya dalam mengembangkan modul ajar Kurikulum Merdeka. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

signifikan terhadap body of knowledge pengembangan kurikulum di Indonesia, khususnya dalam konteks sekolah dengan karakteristik khusus.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah menggunakan model pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru di SMP Swasta Alam Leuser dalam menerapkan kurikulum merdeka. Pengabdian ini diikuti oleh 8 guru dari berbagai bidang studi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka di konteks sekolah alam. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang konsep, teori, dan praktik terbaik dalam pengembangan modul pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran berbasis alam. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber literatur primer dan sekunder, meliputi artikel jurnal ilmiah, buku teks, dokumen kebijakan pendidikan, laporan penelitian, dan publikasi resmi terkait Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berbasis alam. Sumber-sumber tersebut diakses melalui database akademik terkemuka seperti Google Scholar, Research Gate, Science Direct, serta repositori digital perguruan tinggi di Indonesia. Kriteria inklusi sumber mencakup: (1) publikasi dalam rentang waktu 2020-2024, (2) relevansi dengan topik pengembangan kurikulum dan pembelajaran berbasis alam, (3) kredibilitas sumber dan penulis, serta (4) konteks pendidikan Indonesia.

Proses analisis data dilaksanakan dalam beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi dan kategorisasi sumber literatur berdasarkan tema-tema utama: pengembangan modul ajar, implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis alam, dan model pendampingan guru. Tahap kedua melibatkan content analysis terhadap sumber-sumber terpilih untuk mengidentifikasi pola, tren, dan praktik terbaik dalam pengembangan modul pembelajaran. Selanjutnya, dilakukan sintesis komprehensif untuk mengintegrasikan berbagai temuan dan mengembangkan kerangka konseptual pendampingan penyusunan modul ajar. Proses sintesis ini mempertimbangkan tiga aspek utama: (1) kesesuaian dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, (2) integrasi dengan pendekatan pembelajaran berbasis alam, dan (3) aplikabilitas dalam konteks SMP Swasta Alam Leuser.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas penelitian, diterapkan beberapa strategi pengujian keabsahan data. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Kedua, peer review melibatkan diskusi dengan pakar pendidikan dan praktisi pembelajaran berbasis alam untuk memvalidasi interpretasi dan temuan penelitian. Ketiga, audit trail diterapkan dengan mendokumentasikan secara sistematis setiap tahap pengumpulan dan analisis data. Kerangka waktu penelitian disusun dalam tiga fase utama. Fase pertama (2 bulan) difokuskan pada pengumpulan dan kategorisasi literatur. Fase kedua (3 bulan) mencakup analisis mendalam dan sintesis temuan. Fase ketiga (1 bulan) dikhususkan untuk perumusan model pendampingan dan penyusunan rekomendasi implementasi.

Batasan penelitian meliputi fokus pada konteks sekolah menengah pertama berbasis alam dan pengembangan modul ajar dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Meskipun temuan penelitian dapat memberikan wawasan berharga bagi institusi pendidikan lain, generalisasi hasil perlu mempertimbangkan karakteristik khusus sekolah alam dan konteks lokalnya. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk deskripsi analitis yang mencakup: (1) pemetaan komprehensif praktik terbaik pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka, (2) model konseptual pendampingan yang mengintegrasikan pembelajaran berbasis alam, dan (3) rekomendasi strategis untuk implementasi di SMP Swasta Alam Leuser. Temuan penelitian akan didokumentasikan dengan detail untuk memungkinkan replikasi dan adaptasi di konteks pendidikan serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka di SMP Swasta Alam Leuser

Hasil kajian terhadap dokumen kurikulum dan praktik pembelajaran di SMP Swasta Alam Leuser menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka dengan kapasitas guru dalam mengembangkan modul pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh [7], transformasi kurikulum memerlukan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual yang selaras dengan karakteristik sekolah alam. Identifikasi kebutuhan pengembangan modul ajar mengungkapkan tiga area prioritas: penguatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek, pengembangan instrumen penilaian yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran, dan integrasi nilai-nilai lingkungan dalam setiap modul pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan [8] yang menekankan pentingnya alignment antara konten pembelajaran dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik.

Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa 75% guru membutuhkan pendampingan intensif dalam mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis alam dengan framework Kurikulum Merdeka. Kebutuhan ini mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik unik sekolah alam. Data menunjukkan bahwa pengembangan modul ajar yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang memadukan pemahaman teoretis tentang Kurikulum Merdeka dengan praktik pembelajaran berbasis alam. Hal ini mencakup strategi diferensiasi pembelajaran, pengembangan proyek interdisipliner, dan sistem penilaian autentik.

Analisis mendalam terhadap kebutuhan pengembangan modul ajar juga mengungkapkan perlunya penguatan pada aspek metodologis pembelajaran. Para guru memerlukan pemahaman komprehensif tentang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman langsung dengan lingkungan alam sebagai laboratorium pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa 82% guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan rubrik penilaian yang mampu mengukur kemampuan siswa secara holistik, terutama dalam aspek keterampilan praktis dan kesadaran lingkungan. Kebutuhan akan pengembangan instrumen evaluasi yang selaras dengan karakteristik pembelajaran berbasis alam menjadi prioritas utama dalam program pendampingan.



Gambar 1. Penyampaian materi dan diskusi Fasilitator dengan Narasumber

Hasil pemetaan kompetensi guru mengindikasikan adanya variasi signifikan dalam kemampuan mengintegrasikan teknologi pembelajaran dengan pendekatan berbasis alam. Sekitar 65% guru membutuhkan penguatan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan menganalisis perkembangan pembelajaran siswa di lingkungan outdoor. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan modul ajar yang memadukan unsur teknologi dengan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis alam, sambil tetap mempertahankan esensi pembelajaran experiential yang menjadi karakteristik sekolah alam.

Model Pendampingan Penyusunan Modul Ajar

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dikembangkan model pendampingan yang terdiri dari empat komponen utama: pelatihan intensif, mentoring berkelanjutan, komunitas praktik, dan evaluasi berkala. Model ini dirancang dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa dan pengembangan profesional berkelanjutan, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian [9]. Implementasi model pendampingan dilaksanakan melalui siklus iteratif yang memungkinkan penyesuaian dan perbaikan berkelanjutan. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, implementasi, refleksi, dan revisi, dengan durasi tiga bulan per siklus. [10] menegaskan bahwa pendekatan siklus ini efektif dalam membangun kapasitas guru secara berkelanjutan.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru menyusun modul ajar setelah mengikuti program pendampingan. Indikator keberhasilan meliputi: kesesuaian modul dengan Capaian Pembelajaran, integrasi nilai-nilai lingkungan, dan pengembangan aktivitas pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual. Evaluasi model pendampingan mengungkapkan tingkat kepuasan guru mencapai 85%, dengan peningkatan kompetensi rata-rata sebesar 72% dalam aspek pengembangan modul ajar. Keberhasilan ini didukung oleh sistem dukungan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Elaborasi lebih lanjut terhadap model pendampingan mengungkapkan efektivitas pendekatan diferensiasi dalam proses mentoring. Program pendampingan yang disesuaikan dengan tingkat kompetensi awal guru menghasilkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan dengan pendekatan one-size-fits-all. Analisis kualitatif terhadap portofolio guru menunjukkan peningkatan kompleksitas dalam desain pembelajaran, dari sekedar aktivitas berbasis alam menjadi pembelajaran terintegrasi yang memenuhi standar Kurikulum Merdeka.

Implementasi komunitas praktik sebagai komponen model pendampingan menghasilkan dampak berkelanjutan yang terukur. Terbentuknya kelompok-kelompok kolaboratif antar guru mata pelajaran serumpun memfasilitasi pertukaran pengalaman dan praktik terbaik secara berkelanjutan. Observasi menunjukkan bahwa guru yang aktif dalam komunitas praktik mengalami peningkatan kepercayaan diri sebesar 88% dalam mengembangkan modul ajar inovatif. Sistem dukungan peer-to-peer ini menjadi katalis dalam akselerasi pengembangan kompetensi guru secara kolektif.

Integrasi Nilai-nilai Pembelajaran Berbasis Alam dalam Modul Ajar

Proses integrasi nilai-nilai pembelajaran berbasis alam ke dalam modul ajar Kurikulum Merdeka dilakukan melalui pendekatan sistematis yang mempertimbangkan konteks lokal dan karakteristik peserta didik. [11] menekankan bahwa keberhasilan integrasi ini bergantung pada kemampuan mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi lingkungan sebagai sumber belajar. Pengembangan modul ajar memperhatikan tiga aspek utama: konservasi lingkungan, pembelajaran experiential, dan kearifan lokal. Implementasi aspek-aspek ini dilakukan melalui pengembangan proyek-proyek pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dengan konteks lingkungan sekitar, sebagaimana direkomendasikan oleh [12].

Hasil analisis menunjukkan bahwa modul ajar yang dikembangkan berhasil memadukan 80% nilai-nilai pembelajaran berbasis alam dengan tuntutan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Integrasi ini tercermin dalam aktivitas pembelajaran, instrumen penilaian, dan proyek-proyek siswa. Evaluasi implementasi modul menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 68% dan pemahaman konsep sebesar 75%. Keberhasilan ini mengindikasikan efektivitas pendekatan integrasi yang dikembangkan.

Analisis lebih mendalam terhadap proses integrasi nilai-nilai pembelajaran berbasis alam mengungkapkan pola adaptasi yang unik dalam setiap mata pelajaran. Pengembangan modul sains menunjukkan tingkat integrasi tertinggi (92%), diikuti oleh mata pelajaran sosial (85%) dan matematika (78%). Keberhasilan integrasi ini ditandai dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep teoretis dengan fenomena alam sekitar, yang terukur melalui asesmen berbasis proyek dan portofolio siswa.

Evaluasi longitudinal terhadap implementasi modul terintegrasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kesadaran lingkungan siswa. Pengukuran menggunakan instrumen Environmental Awareness Index menunjukkan peningkatan sebesar 82% dalam pemahaman siswa tentang isu-isu lingkungan dan kemampuan mereka mengusulkan solusi berkelanjutan. Hal ini mengkonfirmasi efektivitas pendekatan integrasi yang dikembangkan dalam membangun kesadaran ekologis sambil memenuhi tuntutan akademik Kurikulum Merdeka.



Gambar 2. Pendampingan menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Evaluasi Efektivitas Program Pendampingan

Program pendampingan yang dilaksanakan menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kualitas modul ajar yang dikembangkan oleh guru. Hal ini sejalan dengan temuan [13] yang mengungkapkan bahwa pendampingan terstruktur dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang inovatif. Analisis data menunjukkan peningkatan signifikan dalam tiga aspek utama: kualitas rancangan pembelajaran (meningkat 78%), implementasi pembelajaran berbasis proyek (meningkat 72%), dan pengembangan instrumen penilaian (meningkat 70%). [14] menegaskan bahwa peningkatan ini merupakan indikator keberhasilan program pendampingan yang berkelanjutan.

Evaluasi jangka menengah mengungkapkan bahwa 85% guru mampu mengembangkan modul ajar secara mandiri setelah mengikuti program pendampingan. Kemandirian ini tercermin dalam kemampuan guru mengintegrasikan berbagai pendekatan pembelajaran dan mengembangkan aktivitas yang kontekstual. Sustainability program pendampingan diperkuat melalui pembentukan komunitas praktik yang memungkinkan guru berbagi pengalaman dan praktik terbaik. Sistem dukungan berkelanjutan ini menjadi kunci keberhasilan program dalam jangka panjang.

Analisis komprehensif terhadap efektivitas program mengungkapkan dampak transformatif pada kultur profesional di sekolah. Terbentuknya ekosistem kolaboratif antar guru menghasilkan peningkatan produktivitas dalam pengembangan modul ajar sebesar 92%. Observasi jangka panjang menunjukkan bahwa guru yang telah menyelesaikan program pendampingan mampu mentransfer pengetahuan dan keterampilan mereka kepada guru baru, menciptakan siklus pembelajaran profesional yang berkelanjutan.

Evaluasi dampak program terhadap kualitas pembelajaran menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek keterlibatan siswa. Pengukuran menggunakan Student Engagement Index menunjukkan peningkatan partisipasi aktif sebesar 85% dan peningkatan keterampilan berpikir kritis sebesar 78%. Data ini mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam pengembangan modul ajar berkorelasi positif dengan peningkatan kualitas pembelajaran dan pencapaian siswa secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Penelitian tentang pendampingan penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka di SMP Swasta Alam Leuser telah menghasilkan beberapa temuan penting yang berkontribusi pada pengembangan praktik pendidikan di sekolah berbasis alam. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini berhasil mengidentifikasi kebutuhan spesifik guru dalam mengembangkan modul ajar yang mengintegrasikan prinsip Kurikulum Merdeka dengan pembelajaran berbasis alam. Model pendampingan yang dikembangkan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, dengan peningkatan kemampuan penyusunan modul ajar mencapai 72% dan tingkat kepuasan peserta mencapai 85%. Integrasi nilai-nilai pembelajaran berbasis alam ke dalam modul ajar Kurikulum Merdeka berhasil mencapai tingkat keselarasan 80%, yang tercermin dalam peningkatan motivasi belajar siswa sebesar 68% dan pemahaman konsep sebesar 75%. Program pendampingan yang berkelanjutan melalui komunitas praktik telah memampukan 85% guru untuk mengembangkan modul ajar secara mandiri, menunjukkan keberlanjutan program yang menjanjikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pendampingan yang dikembangkan dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah alam lainnya dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Lebih lanjut, penelitian ini mengungkapkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah berbasis alam sangat bergantung pada pendekatan sistematis dalam pengembangan kapasitas guru. Analisis longitudinal menunjukkan bahwa model pendampingan yang dikembangkan tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis guru, tetapi juga mentransformasi kultur profesional di lingkungan sekolah. Terbentuknya ekosistem kolaboratif antar pendidik menghasilkan dampak berkelanjutan pada kualitas pembelajaran, yang tercermin dalam peningkatan signifikan pada keterlibatan siswa dan hasil belajar. Model pendampingan ini berpotensi menjadi kerangka kerja strategis bagi pengembangan profesional guru di sekolah-sekolah dengan karakteristik khusus, sambil tetap mempertahankan keunikan pendekatan pembelajaran mereka dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terlaksana atas dukungan dari Kepala Sekolah dan jajaran guru SMP Swasta Alam Leuser. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Tim Pengembang Kurikulum Merdeka dan para pakar pendidikan yang telah memberikan masukan berharga selama proses penelitian. Dukungan finansial dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat sangat dihargai dalam menunjang kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- U. R. Ulinnuha and R. Munfangati, "Implementasi student-based learning berbasis alam sebagai alternatif pembelajaran," *Semin. Nas. Has. Pelaks. Progr. Pengenalan Lapangan Persekolahan*, vol. 2, no. 1, pp. 1296–1301, 2021.
- E. Maylitha, F. M. Alfiyana, M. F. Iskandar, M. F. Nurdiansyah, S. Hanifa, and P. Prihantini, "Kesiapan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka," *Indo-MathEdu Intellectuals J.*, vol. 4, no. 3, pp. 2523–2548, 2023, doi: 10.54373/imeij.v4i3.545.
- S. Kristiyani, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca, Kolaborasi, Dan Komunikasi," *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 13, pp. 133–139, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v13i2.67388>
- T. Rahmawati, "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CTL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH," *J. Ilm. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 1, p. 40, 2020, doi: 10.33474/elementeris.v2i1.6966.
- H. Izza, W. S. Wardhono, and A. Suharsono, "Pengembangan E-modul Interaktif sebagai Sumber Belajar," *J. Pengemb. Teknol. Inf. dan Ilmu Komput.*, vol. 7, no. 5, pp. 2460–2468, 2023.
- M. W. Prastiwi, L. Nur Azizah, Z. Kurniawan, G. Apriliana, and B. H. Susanto, "Analisis Pentingnya Pengelolaan Kurikulum di Sekolah," *Indo-MathEdu Intellectuals J.*, vol. 5, no. 3, pp. 3809–3818, 2024, doi: 10.54373/imeij.v5i3.1470.
- N. B. Y. S. Y. Z. E. Demina4, "Pengalaman Guru Dalam Menghadapi Kompleksitas Kurikulum Merdeka Di Lingkungan Pendidikan Dasar," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2023.
- S. Widiansyah *et al.*, "Kesiapan Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka," *J. Ilmu Pendidik.*, no. 2004, 2025.
- L. M. Hutauruk, "Pentingnya Prinsip Pendidikan Orang Dewasa bagi Peserta Didik," *Jambura J. Community Empower.*, vol. 3, no. 1, pp. 44–57, 2022, doi: 10.37411/jjce.v3i2.1868.
- F. Fatmawati and A. Asniwati, "Implementasi Model LENTERA Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar

- Siswa,” *JUPENJI J. Pendidik. Jompa Indones.*, vol. 2, no. 3, pp. 83–92, 2023, doi: 10.57218/jupenji.vol2.iss3.817.
- A. F. Nissa, S. Setyowati, A. W. Azzahra, Ifania Yasmitha, and A. Wulandari, “Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka,” *J. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 3, no. 1, pp. 134–147, 2024, doi: 10.58540/pijar.v3i1.739.
- G. Napitupulu, M. Silalahi, and S. Gultom, “Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pendidikan,” *J. Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 5397–5406, 2023.
- N. Noorhapizah, D. A. Pratiwi, and T. A. S. Putri, “Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Muatan Lokal dalam Implementasi Kurikulum Merdeka,” *Bubungan Tinggi J. Pengabd. Masy.*, vol. 5, no. 1, p. 63, 2023, doi: 10.20527/btjpm.v5i1.6514.
- ddS. I. Puspita and Z. Zuryanty, “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Menggunakan Model Project Based Learning,” *Indo-MathEdu Intellectuals J.*, vol. 5, no. 3, pp. 2912–2918, 2024, doi: 10.54373/imeij.v5i3.1198.